



Internalisasi Karakter Peduli Sosial di Lingkungan Sekolah

Siti Sara Kasongat ^{a, 1*}, Lisye Salamor ^{a, 2}, Titus Gaite ^{a, 3}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

¹ sarakasongat07@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 23 Januari 2023;

Revised: 10 Februari 2023;

Accepted: 27 Februari 2023.

Kata kunci:

Internalisasi karakter;

Peduli sosial;

Lingkungan sekolah.

: ABSTRAK

Internalisasi pendidikan karakter peduli sosial merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam program penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lainnya maka dari itu proses internalisasi karakter peduli sosial menjadi hal penting untuk diperhatikan. Sekolah memiliki pengaruh besar bagi terbentuknya karakter siswa selain peran orang tua. Sekolah juga perlu menciptakan suasana kondusif untuk proses internalisasi karakter kepada siswanya. Maka, guru merupakan agen utama dalam proses internalisasi karakter kepada siswa di situlah proses internalisasi karakter diperlukan guru yang berkompeten dan berkepribadian baik agar dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat (1) mengetahui bagaimana upaya penguatan karakter peduli sosial dalam pengembangan diri di SMA Negeri 3 Ambon; (2) integrasi karakter peduli sosial ada dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 3 Ambon.

Keywords:

Internalization of character;

Social care;

School environment.

ABSTRACT

Internalization of Social Care Character in the School Environment. Internalization of social care character education is one of the values developed in character education strengthening programs in Indonesia. This is because humans are social creatures who need help from each other, therefore the process of internalizing the character of social care is important to pay attention to. Schools have a great influence on the formation of the character of students in addition to the role of parents. The school also needs to create an atmosphere conducive to the process of internalizing the character to its students. Thus, the teacher is the main agent in the process of internalizing character to students, that is where the process of internalizing character requires a competent and good-personality teacher in order to be an example for his students. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques, namely interviews and documentation. The results of this study show that students can (1) find out how efforts to link social care character in self-development at SMA Negeri 3 Ambon; (2) the integration of social care characters exists in the learning of Civic Education at SMA Negeri 3 Ambon.

Copyright © 2023 (Siti Sara Kasongat dkk). All Right Reserved

How to Cite : Kasongat, S. S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Internalisasi Karakter Peduli Sosial di Lingkungan Sekolah. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i1.902>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang mutlak dibutuhkan oleh manusia dalam membentuk karakter (Kosim, 2011). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berguna mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kesuksesan internalisasi karakter di Indonesia dapat dilihat dan diukur dari perilaku siswa.

Menurut Junaidi, Cahyani dan Yulianeta (2016), karakter dapat menunjukkan bagaimana kepribadian seseorang melalui tindakan yang dilakukan pada kodratnya, Allah telah mengisyaratkan kepada manusia jalan yang baik dan buruk sehingga manusia sendiri yang memutuskan akan menjadi pribadi yang baik atau buruk dalam pengambilan keputusan tentu tergantung seberapa baik individu tersebut menggunakan akal dan hati nuraninya oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang kuat sebagai bekal hidupnya. Menurut Abdullah (2010) karakter ialah pola pikir, sikap ataupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk oleh faktor keturunan maupun lingkungan alam dan lingkungan sosial. Karakter membedakan individu satu dengan lainnya dan menjadi ciri khas dalam perilaku sehari-harinya (Wadu, Samawati, & Ladamay, 2020).

Upaya mengembangkan identitas peserta didik merupakan bagian dari salah satu tujuan pendidikan karakter sehingga dapat menghasilkan generasi bangsa yang cerdas (Agung, 2011). Karakter yang terbentuk pada individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. keluarga menjadi pendidikan pertama bagi seseorang dalam hidupnya. Maka, kedudukan wali siswa benar-benar diperlukan dalam pembentukan karakter yang baik bagi siswa. tentu semua orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik. atensi dari orang tua menjadi hal yang sangat penting untuk anak perhatian tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan bimbingan pembiasaan dan pengawasan yang tepat sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Pada zaman yang semakin maju ini banyak kita temui sikap dan perilaku manusia yang cenderung kurang peduli terhadap lingkungan sekitar sebagai lingkungan pendidikan yang paling utama maka sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar bagi terbentuknya karakter siswa selain peran orang tua sekolah perlu menciptakan suasana kondusif untuk proses internalisasi asif karakter kepada siswanya dalam hal ini guru menjadi agen utama dalam proses internalisasi karakter kepada siswa. Menurut Kalidjernih (2010), internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dalam di terima menjadi bagian dari masyarakat kemudian meningkat dirinya kedalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.

Menurut Jhonson (1986), internalisasi adalah “proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar di satukan dengan sistem kepribadian berdasarkan pendapat di atas, menjelaskan bahwa internalisasi dapat di artikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku. Dari beberapa pendapat yang disebutkan, maka terdapat 4 indikator yang terkandung dalam makna internalisasi yaitu: pertama, internalisasi merupakan sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga siswa akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan

nilai yang diperolehnya. Hal ini ada dua perubahan dalam diri siswa dari belum memiliki nilai-nilai lingkungan sampai memiliki nilai-nilai lingkungan tersebut.

Kedua, mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam dirinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa di lepaskan dari dirinya. Ketiga, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku nilai-nilai lingkungan yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir dalam diri seseorang yang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan. Keempat, membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan kesadaran diri merupakan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan di tuju dan mengapa melakukannya. Dengan internalisasi nilai-nilai lingkungan akan terbangun kesadaran diri tentang lingkungan sehingga siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut selaras dengan hatinya ada keiklasan dalam mengaktualisasikan

Sebagaimana Perpres 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter adalah pendidikan yang di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik, pendidikan karakter adalah kunci penting dalam membentuk kepribadian generasi muda bangsa Indonesia. Dalam hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas, serta tumbuh menjadi insan yang saleh, melalui penguatan pendidikan karakter pemerintah mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 18 karakter kebangsaannya di antaranya: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab ((Nadilla, 2015).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik. Cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian harus dapat memahami fakta dan kejadian yang sebenarnya terjadi dengan mengamati perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian. Selain perilaku peneliti juga haruslah mengamati persepsi, pandangan dan pendapat yang dikemukakan oleh subyek peneliti. Perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang sudah teramati kemudian dirangkum dalam sebuah kata-kata yang sistematis dan ilmiah. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru PKn 5 Siswa dan Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Ambon sebagai informan dan pengamatan langsung dengan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik yaitu wawancara dan dokumentasi (Sulistyo-Basuki, 2006; Sugiono, 2014). Metode dokumentasi digunakan agar peneliti mendapatkan data pendukung. Penggunaan metode ini berhubungan dengan sejarah berdirinya sekolah, visi, misi sekolah, program sekolah, kegiatan-kegiatan sekolah dan data-data pendukung lain yang berguna pada penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan karakter peduli sosial merupakan salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, dimana sekolah merupakan tempat untuk memberikan nilai-nilai karakter terhadap setiap peserta didik dalam lingkungan sekolah terutama karakter peduli sosial yang cantum dalam Perpres no 87 tahun 2017 dimana membahas terkait dengan karakter peduli sosial. Oleh karena itu, sekolah menjadi lembaga pendidikan dimana dituntut untuk selalu memberikan nilai sosial dalam

lingkungan sekolah yang baik dan bukan saja dilingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat. Sebagaimana dalam mewujudkan karakter peduli sosial merupakan hal yang harus dibuat oleh suatu lembaga pendidikan oleh karena itu lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi seseorang agar dapat berperilaku dengan baik (Gultom, 2021).

Berdasarkan hasil rumusan masalah pertama yaitu bagaimana upaya penguatan karakter peduli sosial dalam pengembangan diri di SMA Negeri 3 Ambon dalam hal ini yaitu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengupayakan peserta didik guna menjadi pribadi yang lebih baik. dalam penguatan tersebut dibutuhkan kesadaran dari siswa dan siswa dapat mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru, semua tergantung dari siswa tersebut menyerap mana yang baik dan mana yang buruk dari suatu perbuatan yang telah diatur dalam lingkungan lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Keseimbangan antara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki akan mencapai tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia. hal tersebut sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yang berbunyi “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Andayani, 2011).

Penempatan pendidikan nilai dan sikap karakter masyarakat Indonesia sudah sejak lama dikemukakan dalam ranah pendidikan. hanya saja pada tataran realisasinya terkesampingkan oleh penilaian positif yang bersifat pragmatis sehingga penilaian sikap yang berorientasi pada nilai karakter dikesampingkan. Sehingga dimensi lain seperti aspek kemampuan kognitif, nilai, dan sikap, berkomunikasi, hidup berdampingan, kebiasaan belajar bersama, cinta tanah air, kebiasaan hidup sehat, dan lain sebagainya dianggap tidak begitu penting. Pendidikan karakter bertumpuk pada keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan tersebut menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, sekaligus sadar akan keterbatasannya. Dinamika struktur dasar manusia memungkinkan pendidikan karakter menjadi sebuah pedagogik (Li & Pustaka, 2016)

Berdasarkan hasil temuan pada rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana integrasi karakter peduli sosial dalam pembelajaran Pkn di SMA Negeri 3 Ambon Merupakan tindak lanjut sekolah dalam mengembangkan karakter anak yang dibentuk melalui pendidikan karakter peduli sosial dilingkungan sekolah dalam hal ini penilaian sikap sangat dibutuhkan dalam menentukan seberapa besar siswa dalam menaati aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah dalam membina karakter siswa menjadi lebih baik dalam hal karakter peduli sosial sudah di cantumkan dalam pembelajaran PKn. Oleh sebab itu, dalam karakter peduli sosial sudah dicantumkan dalam pembelajaran Pkn dalam bentuk perilaku sikap yang harus ditanamkan pada diri seseorang. Dalam hal ini bukan hanya di lingkungan sekolah akan tetapi di lingkungan masyarakat SMA Negeri 3 Ambon karakter peduli sosial sudah di tanamkan pada peserta didik dimana sikap tolong-menolong saling memberi dan menerima dan saling peduli terhadap sesama. Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Menurut Yaumi (2014) menjelaskan bahwa kepedulian sosial ialah suatu bentuk nyata kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peduli sosial ialah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar kepada orang lain yang membutuhkan. pengertian di atas menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk saling berhubungan, saling membantu dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga menimbulkan rasa empati antar sesama.

Ada beberapa indikator karakter peduli sosial yang harus dimiliki oleh seorang siswa agar terbentuknya kepedulian sosial oleh siswa: pertama, tolong-menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia, mempunyai kebutuhan dasar untuk menerima dan memberikan pertolongan pada orang lain. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, merasakan apa yang dirasakan orang lain oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong.

Kedua, tenggang rasa merupakan suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain artinya tenggang rasa merupakan sikap yang mencerminkan menghargai dan menghormati orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Ketiga, melakukan aksi sosial melakukan aksi sosial, artinya siswa dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat untuk orang lain siswa dapat melakukan aksi nyata dalam kegiatan sosial seperti menjenguk siswa yang sakit memberikan bantuan kepada teman yang dalam kesulitan, dan bantuan yang sifatnya materil dan non materil. Keempat, membangun kerukunan.

Sekolah dan siswa membangun iklim saling menjaga kerukunan sehingga siswa dapat memahami pentingnya nilai kerukunan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan menanamkan dan mengembangkan nilai karakter peduli sosial kepada peserta didik maka di masa depan akan terbentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama untuk menyejahterakan lingkungan di sekitarnya (Gultom, 2019).

Simpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang upaya penguatan karakter peduli sosial dalam pengembangan diri dan bagaimana internalisasi karakter peduli sosial dalam pembelajaran pertama, upaya penguatan karakter peduli sosial dalam pengembangan diri lingkungan sekolah merupakan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah terlebih khusus siswa salah satu karakter peduli sosial di lingkungan SMA Negeri 3 Ambon ialah peduli terhadap sesama dalam hal ini dilakukan jika ada anggota guru atau siswa yang mengalami musibah maka dari pihak sekolah mengambil partisipasi yang baik seperti kunjungan terhadap orang yang mengalami musibah. Kedua, integrasi karakter peduli sosial dalam pembelajaran dalam proses pembelajaran ada hal tertentu yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam memberikan pemahaman mengenai bagaimana peserta didik melakukan tindakan yang baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Referensi

- Abdullah, Munir. 2010. Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah). Yogyakarta: Pedagogial.
- Agung, L. (2011). Character Education Integration in Social Studies Learning. Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 12. Diakses pada 5 Juli 2019, dari ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/12111
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian, 1*.
- Gultom, A. F. (2021). *Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- International Journal of Science and Research, 7. Diakses pada 23 Juli 2019, dari <https://pdfs.semanticscholar.org/8af0/>
- Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi: Klasik dan Modern. Terjemahan Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia
- Junaidi, F., Cahyani I., & Yulianeta. (2018). The Internalization of Character Education Values for Students in Islamic Boarding School.

- Kalidjernih, F. K. (2010). Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal. Bandung Widya Aksara
- Kemendikbud. 2017. Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter. Modul. Jakarta: Kemendikbud
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. KARSAs: Journal of Social and Islamic Culture, 84-92.
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. Nopan Omeri,9(manager pendidikan), 464–468.
- Sugiyono 2010. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif PT.Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggungjawab dalam ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 4(1), 100-106.
- Yaumi, Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi. Jakarta: Kencana